



Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

BANJIR ROB DI PANTAI UTARA JAWA (PANTURA)

Rohani Budi Prihatin
Peneliti Madya
rohani.prihatin@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Dalam satu minggu terakhir, terjadi banjir rob melanda sejumlah daerah di wilayah pesisir Pantai Utara (Pantura) Jawa Tengah, yakni Tegal, Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, Kota Semarang, Demak, Pati, dan Rembang. Dampak banjir rob mengakibatkan tergenangnya Pelabuhan Tanjung Emas Kota Semarang sekitar 30-150 cm. Di Kota Semarang, daerah yang masih tergenang banjir rob adalah Semarang Utara, tepatnya di Kelurahan Bandarharjo, Pelabuhan Tanjung Emas, Kelurahan Tambaklorok, dan Genuk.

Banjir rob juga berdampak pada aliran Sungai Meduri yang melintas di Kabupaten/Kota Pekalongan sehingga meluap hingga menggenangi beberapa permukiman warga dan jalan. Banjir rob juga berdampak di sebagian wilayah Kabupaten Demak hingga ketinggian 30-100 cm seperti Jalan Raya Pantura-Demak dan permukiman warga di wilayah Pondok Raden Patah. Khusus di Kota Semarang, beberapa warga terpaksa diungsikan setelah tanggul penahan air laut di kawasan Pelabuhan Tanjung Emas jebol. Penyebab jebolnya tanggul tersebut adalah rob yang besar, sehingga tak mampu menahan air laut yang cukup besar. Selain menyebabkan banjir di sejumlah daerah, kondisi ini juga berdampak pada kemacetan lalu lintas di jalur pantura.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam mengantisipasi banjir rob. Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial Kota Semarang telah melakukan identifikasi dan pendataan korban, mengevakuasi korban ke tempat aman, menyalurkan bantuan logistik, dan mendirikan dapur umum. Antisipasi juga telah dilakukan di SDN Bandengan III Kendal, Jawa Tengah yang memberlakukan sistem belajar 2 shift, di mana *shift* pertama diperuntukkan siswa kelas 1-3 yang masuk belajar mulai jam 07.00 Wib dan pulang jam 09.00 WIB. Sementara *shift* kedua, untuk siswa kelas 4-6 yang masuk jam 09.00 Wib dan pulang jam 11.00 Wib. Di samping itu, pihak sekolah juga tidak mewajibkan siswa memakai sepatu saat bersekolah dikarenakan ruang kelas kotor dan masih ada sisa lumpur banjir rob dan juga masih ada beberapa titik yang masih tergenang air.

Berdasarkan keterangan resmi dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Stasiun Meteorologi Maritim Semarang, banjir rob Pantura disebabkan adanya fenomena *Perigee* atau jarak terdekat Bumi dengan Bulan yang mengakibatkan tingginya gelombang di perairan utara Jawa Tengah yang mencapai 1,25-2,5 meter. Namun analisa ini dibantah oleh Pusat Riset Antariksa Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang menilai faktor astronomis bukanlah penyebab dominan adanya banjir rob di wilayah Pantura karena pada saat ini posisi Bulan bukan pada posisi purnama atau Bulan baru. Penyebab lebih dimungkinkan karena ada faktor gelombang laut (*swell* atau alun). Secara umum, faktor yang mempengaruhi rob di Semarang, Pekalongan, Tuban bukan semata-mata faktor astronomis melainkan juga gelombang laut yang memang tinggi dan juga ada faktor penurunan muka tanah di wilayah-wilayah yang mengalami genangan.

Sementara itu, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Jawa Tengah berpendapat bahwa banjir rob yang saat ini melanda Pantura tidak terjadi begitu saja. Bencana ini lahir dari proses panjang eksploitasi manusia terhadap lingkungannya. Sikap ini terlihat jelas saat semua pihak mengetahui banjir rob Pantura akan terus terjadi setiap tahun, namun anehnya pembangunan industri di wilayah pesisir tetap saja dilakukan seperti pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kendal, Kawasan Industri Terpadu Batang, *Jatengland Industrial Park Sayung* hingga Kawasan Industri Wijayakusuma. Pembangunan di wilayah pesisir juga terlihat pada pembangunan Tol Tanggul Laut Semarang-Demak dan pemanfaatan ruang laut terhadap pembangunan Jalan Tol Semarang *Harbour* (Semarang-Kendal). Pembangunan-pembangunan inilah yang kemudian menyebabkan kerusakan sosial-ekologis di wilayah pesisir sehingga terjadi perubahan lanskap wilayah pesisir yang diikuti dengan penurunan kualitas lingkungan. Banjir rob ini juga dikarenakan kondisi tanah sedimen dan tanah lunak yang menerima beban berat bangunan di wilayah pesisir Jateng sehingga muka air tanah mengalami penurunan.

Atensi DPR

Berdasarkan pada fenomena dan penyebab banjir rob di Pantura, Walhi Jawa Tengah merekomendasikan pada Pemerintah kota, provinsi maupun nasional untuk melakukan tindakan: (1) menghentikan segala bentuk pembangunan yang eksploitatif dan merenggut ruang hidup masyarakat wilayah pesisir; (2) menghentikan rencana relokasi mangrove untuk kawasan industri dan pembangunan Tol Tanggul Laut Semarang-Demak; dan (3) membentuk strategi mitigasi bencana berdasarkan klasifikasi kelas dan memperhatikan kelompok-kelompok rentan dan marginal. Meskipun Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali Juana Direktorat Jenderal (Ditjen) Sumber Daya Air (SDA) Kementerian PUPR telah berkoordinasi dengan Pemerintah Provinsi (Pemprov) dan Pemerintah Kabupaten/Kota (Pemkab/Pemkot) dalam melakukan penanganan darurat serta melakukan pendataan kawasan terdampak, DPR RI melalui Komisi 8 dapat mendorong melalui fungsi pengawasan dan anggaran sehingga ke depan fenomena banjir rob Pantura dapat diminimalisasi dampak buruknya.

Sumber

cnnindonesia.com, 25 Mei 2022;
kompas.com, 24, 25, & 26 Mei 2022;
republika.co.id, 26 Mei 2022.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>



@puslitbkd_official

EDITOR

Polhukam
Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

©PuslitBK2022

Ekkuinbang
Sri Nurhayati Q.
Dian Cahyaningrum
Riyadi Santoso
Rafika Sari
Ariesy Tri Mauleny

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Kesra
Achmad Muchaddam F.
Yulia Indahri
Rahmi Yuningsih

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.